



PENGARUH KEMISKINAN, PENDAPATAN DAN PENDIDIKAN TERHADAP TINGKAT KONSUMSI ROKOK (STUDI KASUS 34 PROVINSI DI INDONESIA TAHUN 2020-2024)

Izam Zamali¹⁾

¹⁾ Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bangka Belitung, Pangkalpinang, Indonesia
Email: zamzml12903@gmail.com

Abstract

Cigarette consumption in Indonesia is still a significant problem, especially among communities with diverse socioeconomic levels. Cigarettes not only have an impact on health, but also cause an economic burden on households, especially on the poor. This study aims to analyze the influence of the variables of Poverty, Income, and Education on the Level of Cigarette Consumption in 34 provinces in Indonesia during the period 2020-2024. This study uses a quantitative method with a panel data approach (cross-section of 34 provinces and time-series for 5 years). The analysis technique used is panel data regression analysis with the random effect model. Tests were conducted through the t test (partial), F test (simultaneous), and the test of the coefficient of determination (Adjusted R-squared). The results showed that partially, the poverty variable had a negative and insignificant effect on the level of cigarette consumption. The income variable has a positive and significant effect on the level of cigarette consumption. Meanwhile, the education variable has a negative and significant effect on the level of cigarette consumption. Simultaneously, poverty, income, and education have a positive and significant effect on the level of cigarette consumption in Indonesia. The Adjusted R-squared value of 0.222747 indicates that the three variables are able to explain the variation in cigarette consumption by 22.27 percent, while the rest is influenced by the faculty of education.

Keywords: Poverty, Income, Education, Cigarette Consumption.

Abstrak

Konsumsi rokok di Indonesia masih menjadi permasalahan yang signifikan, terutama di kalangan masyarakat dengan tingkat sosial ekonomi yang beragam. Rokok tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga menimbulkan beban ekonomi bagi rumah tangga, terutama pada kelompok masyarakat miskin. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan data panel (cross-section sebanyak 34 provinsi dan time-series selama 5 tahun). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan random effect model. Pengujian dilakukan melalui uji t (parsial), uji F (simultan), serta uji koefisien determinasi (Adjusted R-squared). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Sedangkan variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Secara simultan, Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di Indonesia. Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.222747 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mampu menjelaskan variasi konsumsi rokok sebesar 22,27 persen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendapatan, Pendidikan, Konsumsi Rokok.

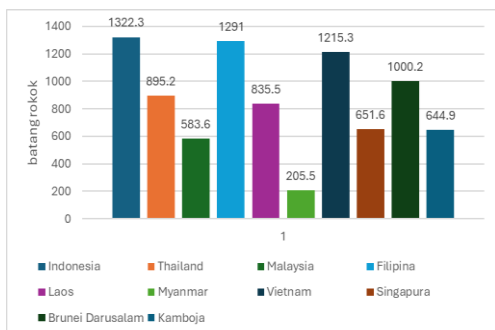


PENDAHULUAN

Rokok adalah produk tembakau yang dikonsumsi dengan cara dibakar dan diisap atau dihirup asapnya, yang telah menjadi bagian dari budaya dan kebiasaan masyarakat di berbagai belahan dunia. Jenis-jenis rokok yang ada mencakup rokok kretek, yang terkenal dengan campuran cengkeh dan tembakau, rokok putih yang umumnya terdiri dari tembakau murni, serta cerutu yang biasanya lebih besar dan memiliki proses pembuatan yang lebih rumit. Selain itu, terdapat juga berbagai bentuk lain yang berasal dari tanaman *Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica*, serta spesies lainnya yang mungkin kurang dikenal, atau bahkan bahan sintesis yang mengandung nikotin dan tar. Rokok ini dapat diproduksi dengan atau tanpa tambahan bahan-bahan lain, seperti perasa atau pengawet, yang dapat memengaruhi rasa dan aroma asap yang dihasilkan (Rahmatika, 2021).

Merokok merupakan kebiasaan yang merugikan kesehatan dan sulit dihentikan karena sifat adiktif nikotin yang terkandung di dalamnya. Dampak negatif dari rokok umumnya muncul dalam jangka panjang, sehingga upaya pencegahan atau penghentian perilaku merokok kerap mengalami kegagalan (Gobel dkk., 2020). Kebiasaan ini tidak hanya membahayakan perokok aktif, tetapi juga berdampak pada perokok pasif, terutama kelompok rentan seperti balita, anak-anak, dan perempuan. Perilaku merokok dapat diukur antara lain melalui jumlah rokok yang dikonsumsi (Robinson & Marsinta Arsani, 2020).

Tingkat konsumsi masyarakat Indonesia terhadap tembakau tergolong tinggi, yang disebabkan oleh terus meningkatnya jumlah perokok setiap tahunnya. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena berdampak negatif terhadap kesehatan lingkungan akibat paparan asap rokok yang berbahaya bagi kesehatan manusia (Afif dan Sasana, 2019). Berikut ini akan ditampilkan data rata-rata konsumsi rokok per kapita di negara-negara ASEAN pada tahun 2014.

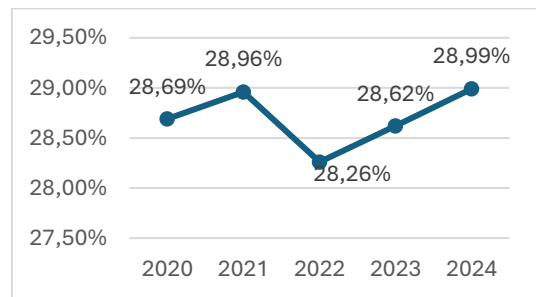


Sumber: Tobaccoatlas.org yang diolah 2025

Gambar 1. Rata-Rata Konsumsi Rokok Per Kapita di Negara ASEAN 2014

Berdasarkan Gambar 1. Rata-Rata Konsumsi Rokok Per Kapita di Negara ASEAN 2014, terlihat bahwa

Indonesia merupakan negara dengan tingkat konsumsi rokok per kapita tertinggi di antara negara-negara ASEAN, yaitu sebesar 1.322,3 batang per kapita. Posisi kedua ditempati oleh Laos dengan angka konsumsi sebesar 1.291 batang, diikuti oleh Filipina sebesar 1.215,3 batang. Negara lain yang juga menunjukkan tingkat konsumsi yang relatif tinggi adalah Vietnam 1.000,2 batang, Thailand 895,2 batang, dan Malaysia 835,5 batang. Sementara itu, negara-negara seperti Singapura, Brunei Darussalam, dan Myanmar mencatatkan angka konsumsi yang lebih rendah, masing-masing sebesar 651,6 batang, 644,9 batang, dan 583,6 batang. Yang paling rendah adalah Kamboja, dengan konsumsi hanya sebesar 205,5 batang per kapita. Tingginya tingkat konsumsi rokok di Indonesia disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap bahaya konsumsi rokok dan kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia dini.



Sumber: Badan Pusat Statistik yang diolah 2024

Gambar 2. Presentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun di Indonesia Tahun 2020-2024

Gambar 2 menyajikan data mengenai persentase penduduk Indonesia berusia 15 tahun ke atas yang merokok dari tahun 2020 hingga 2024. Secara umum, tren yang ditampilkan bersifat fluktuatif, namun cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, persentase penduduk yang merokok tercatat sebesar 28,69 persen, kemudian meningkat menjadi 28,96 persen pada tahun 2021. Meskipun demikian, pada tahun 2022 terjadi penurunan cukup signifikan menjadi 28,26 persen. Namun, penurunan ini tidak berlanjut secara konsisten. Pada tahun 2023, angka perokok kembali meningkat menjadi 28,62 persen dan mencapai angka tertinggi pada tahun 2024 sebesar 28,99 persen.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat hubungan antara tingkat kemiskinan dan tingkat konsumsi rokok di masyarakat, di mana kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan rendah cenderung memiliki proporsi konsumsi rokok yang lebih tinggi dibandingkan kelompok berpendapatan menengah atau tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi ekonomi mereka terbatas, sebagian besar rumah tangga miskin tetap mengalokasikan sebagian pendapatannya untuk membeli rokok (Al Fadilah



dkk., 2021). penelitian yang dilakukan oleh Marisca dan Sari, (2016) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh terhadap tingkat konsumsi rokok. Semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka konsumsi rokok juga cenderung meningkat.

Pendapatan masyarakat mencerminkan tingkat daya beli. Ketika pendapatan meningkat, masyarakat cenderung membeli lebih banyak berbagai jenis barang. Dengan kata lain, peningkatan pendapatan seseorang akan mendorong peningkatan permintaan terhadap suatu barang dibandingkan saat pendapatannya belum meningkat (Marianti dan Prayitno, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Surjono dan Handayani, (2013) menunjukkan bahwa ketika pendapatan naik maka tingkat konsumsi rokok akan cenderung meningkat.

Robinson dan Marsinta Arsani, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Individu yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan mengkonsumsi rokok lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi. Dengan kata lain, semakin rendah tingkat pendidikan semakin meningkat tingkat konsumsi rokok.

Dengan uraian yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendapatan dan pendidikan terhadap tingkat konsumsi rokok per kapita di Indonesia studi kasus 34 provinsi di Indonesia tahun 2020-2024.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diambil dari penelitian ini adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik dan literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini akan menganalisis kemiskinan, pengangguran dan pendidikan sebagai variabel bebas (independen) terhadap tingkat konsumsi rokok sebagai variabel terikat (dependen) di 36 Provinsi di Indonesia Tahun 2021-2024. Analisis ini menggunakan alat analisis regresi OLS (Ordinary Least Square) data panel meliputi uji hipotesis uji f, uji t, dan uji R2, sedangkan untuk pemilihan model terbaik menggunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier (LM). Bentuk persamaan model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$KRKit = \alpha + \beta1KMSit + \beta2PNDPit + \beta3 PDDit + \epsilon it$$

Keterangan:

KRKit : Tingkat Konsumsi Rokok di daerah i periode t

KMSit : Kemiskinan di daerah i periode t

PNDPit : Pendapatan di daerah i periode t

PDDit : Pendidikan di daerah i periode t

i : *cross section* (34 Provinsi di Indonesia)

t : *time series* (Tahun 2020-2024)

α : Konstanta

$\beta1, \beta2, \beta3$: Koefisien variabel independen

ϵit : *Error term*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model estimasi regresi data panel ditentukan berdasarkan hasil pengujian terhadap beberapa kriteria, yaitu melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Jika hasil Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas $F < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti model yang lebih tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $F > 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang paling sesuai adalah *Common Effect Model*.

Tabel 1. Hasil Uji *Chow*

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	54.424876	(33,133)	0.0000
Cross-section Chi-square	454.651184	33	0.0000

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 1. Diketahui bahwa hasil Uji *Chow* menunjukkan nilai probabilitas pada *cross-section* F sebesar 0,0000. Dengan tingkat signifikansi 0,05, maka H_0 ditolak. Nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ ini mengindikasikan bahwa model yang paling tepat digunakan berdasarkan Uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model*.

Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Apabila hasil Uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti model yang paling sesuai adalah *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima, sehingga model yang tepat adalah *Random Effect Model*.

Tabel 2. Hasil Uji *Hausman*

Test Summary	Chi-Sq-Statistic	Chi-Sq.d.f.	Prob.
Cross-section random	2.243187	3	0.52335

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 2. Hasil Uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas pada *cross-section* random



sebesar $0,5233 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, model yang paling tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah Random Effect Model.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk menentukan model terbaik antara *Random Effect* dan *Common Effect* (OLS). Pengujian ini dilakukan dengan metode *Breusch-Pagan*, yang menguji signifikansi *random effect* berdasarkan nilai residual dari estimasi menggunakan metode OLS. Hasil dari Uji *Lagrange Multiplier* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *Lagrange Multiplier* (LM)

	Test Hypothesis Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	282.5030 (0.0000)	0.216996 (0.6413)	282.7200 (0.0000)

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

Berdasarkan hasil uji *Lagrange Multiplier* (LM) pada Tabel 3. Diperoleh nilai probabilitas untuk *cross-section random* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model*.

Berdasarkan hasil uji estimasi model regresi data panel, yang meliputi uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*, dapat disimpulkan bahwa model terbaik dan paling sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Hasil estimasi dari model *Random Effect* tersebut disajikan pada tabel berikut.

Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	33.454886	2.952553	11.33082	0.0000
KMS	-0.024239	0.051650	-0.469288	0.6395
PND	0.066984	0.017266	3.879433	0.0002
PDD	-1.024352	0.285878	-3.583182	0.0004

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 4. hasil uji parsial (Uji t) dari masing-masing variabel, analisis dari uji tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

H₁: Terdapat pengaruh negatif dan tidak signifikan Kemiskinan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok.

- a. Nilai thitung = -0.469288 menunjukkan bahwa semakin besar tingkat Kemiskinan akan menurunkan Tingkat Konsumsi Rokok.

- b. Nilai ttabel dengan tingkat signifikansi α (0,05) atau 5 persen dan derajat bebas (df) = (170 - 4) = 166, maka nilai ttabel diperoleh sebesar 1.974.
- c. Nilai thitung < ttabel (-0.469288 < 1.974), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- d. Probabilitas Kemiskinan sebesar 0.6395 > α (0,05), maka H₀ diterima dan H₁ ditolak.
- e. Kesimpulan: Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Artinya, apabila tingkat Kemiskinan meningkat, maka Tingkat Konsumsi Rokok cenderung menurun, namun pengaruh tersebut tidak signifikan.

H₂: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok.

- a. Nilai thitung = 3.879433 menunjukkan bahwa semakin besar Pendapatan akan meningkatkan Tingkat Konsumsi Rokok di Provinsi-Provinsi di Indonesia.
- b. Nilai ttabel dengan tingkat signifikansi α (0,05) atau 5 persen dan derajat bebas (df) = 166, maka nilai ttabel diperoleh sebesar 1.974.
- c. Nilai thitung > ttabel (3.879433 > 1.974), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- d. Probabilitas Pendapatan sebesar 0.0002 < α (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- e. Kesimpulan: Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Artinya, apabila Pendapatan meningkat, maka Tingkat Konsumsi Rokok akan mengalami peningkatan yang signifikan.

H₃: Terdapat pengaruh negatif dan signifikan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok.

- a. Nilai thitung = -3.583182 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan akan menurunkan Tingkat Konsumsi Rokok di Provinsi-Provinsi di Indonesia.
- b. Nilai ttabel dengan tingkat signifikansi α (0,05) atau 5 persen dan derajat bebas (df) = 166, maka nilai ttabel diperoleh sebesar 1.974.
- c. Nilai thitung < -ttabel (-3.583182 < -1.974), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- d. Probabilitas Pendidikan sebesar 0.0004 < α (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima.
- e. Kesimpulan: Pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Artinya, apabila tingkat Pendidikan meningkat, maka Tingkat Konsumsi Rokok akan mengalami penurunan yang signifikan.



Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan. Nilai Uji F ditentukan berdasarkan probabilitas sebesar α (0,05). Jika probabilitas $< 0,05$, berarti variabel independen secara bersama-sama mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependen, demikian pula sebaliknya. Hasil simultan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Weight Statistics			
R-squared	0.166588	Mean dependent var	27.50612
Adjusted R-squared	0.151526	S.D. dependent var	3.301571
S.E. of regression	3.041165	Sum squared resid	1535.282
F-statistic	11.06037	Durbin-Watson stat	0.137233
Prob(F-statistic)	0.000001		

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

H4: Secara simultan Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok.

- Nilai Fhitung = 11.06037 menunjukkan bahwa semakin besar nilai Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan secara bersama-sama akan mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rokok di Provinsi-Provinsi di Indonesia.
- Nilai Ftabel dengan derajat pembilang $(k - 1) = 3$ dan derajat penyebut $(n - k) = 166$, serta taraf signifikansi $\alpha = 0.05$ (lima persen), maka nilai Ftabel diperoleh sebesar 2.66.
- Nilai Fhitung $>$ Ftabel $(11.06037 > 2.66)$, yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.
- Nilai probabilitas Prob(F-statistic) sebesar $0.000001 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di Provinsi-Provinsi di Indonesia.
- Kesimpulan: Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di Provinsi-Provinsi di Indonesia. Artinya, perubahan secara bersama-sama dari ketiga variabel tersebut dapat mempengaruhi tingkat konsumsi rokok di masyarakat.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (bebas) mampu menjelaskan variabel dependen (terikat). Hasil koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

R-squared	0.166588	Mean dependent var	27.50612
Adjusted R-squared	0.151526	S.D. dependent var	3.301571

Sumber: Hasil penelitian, data yang diolah 2025

Berdasarkan Tabel 6. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*) sebesar 0.151526 atau 15 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa variasi variabel Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan mampu menjelaskan variasi variabel Tingkat Konsumsi Rokok sebesar 15 persen. Dengan kata lain, sebesar 15 persen perubahan dalam Tingkat Konsumsi Rokok di Indonesia dapat dijelaskan oleh model regresi yang melibatkan ketiga variabel tersebut. Sementara itu, sisanya yaitu 85 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok

Nilai thitung dan ttabel pada variabel Kemiskinan adalah $(-0.469288 < 2.008559)$, dengan nilai probabilitas sebesar $0.6395 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.024239 , dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat Kemiskinan belum mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi Tingkat Konsumsi Rokok. Pada penelitian ini, tingkat kemiskinan di berbagai provinsi mungkin tidak berhubungan langsung dengan konsumsi rokok, kemungkinan karena adanya faktor lain seperti perilaku budaya, aksesibilitas rokok murah, atau substitusi belanja kebutuhan pokok. Ketika tingkat Kemiskinan meningkat sebesar 1 persen, maka Tingkat Konsumsi Rokok akan mengalami penurunan sebesar 0.024239 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif & Sasana, (2019) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok. Hal ini dapat dikarenakan Kemiskinan merupakan konsep terpadu (*integrated concept*) yang mencakup lima dimensi pertama adalah *kemiskinan (proper)*, yaitu ketidakmampuan pendapatan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Kedua, *ketidakberdayaan (powerless)*, di mana rendahnya pendapatan berdampak pada lemahnya kekuatan sosial masyarakat, sehingga mereka kesulitan memperoleh keadilan serta hak hidup yang layak. Ketiga, *kerentanan terhadap situasi darurat (state of emergency)*, artinya individu yang miskin tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi keadaan tak terduga yang memerlukan alokasi pendapatan tambahan. Keempat, *ketergantungan (dependence)*, yakni individu dengan pendapatan terbatas dan kekuatan sosial yang lemah akan semakin bergantung pada bantuan pihak lain karena mereka tidak mampu



menciptakan sumber pendapatan baru. Terakhir, *keterasingan (isolation)*, yaitu kondisi di mana kemiskinan dipengaruhi oleh faktor geografis atau lokasi, yang menyebabkan ketimpangan pembangunan fasilitas kesejahteraan serta aksesibilitas yang rendah. Hidup dalam kemiskinan bukan hanya berkaitan dengan kekurangan uang atau rendahnya tingkat pendapatan, melainkan juga meliputi aspek kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, ketidakadilan di hadapan hukum, ancaman kriminalitas, serta ketidakberdayaan dalam menghadapi kekuasaan, yang menghambat kemampuan seseorang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Masyarakat miskin cenderung untuk memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan pokok di tengah keterbatasan ekonomi (Al Fadilah dkk., 2021).

Pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok

Nilai t hitung dan t tabel pada variabel Pendapatan adalah ($3.879433 > 2.008559$), dengan nilai probabilitas sebesar $0.0002 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.069694 , dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Pendapatan masyarakat justru berpotensi meningkatkan Tingkat Konsumsi Rokok, karena daya beli yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat lebih mudah mengakses produk tembakau. Ketika Pendapatan meningkat sebesar 1 persen, maka Tingkat Konsumsi Rokok akan meningkat sebesar 0.069694 persen, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Sasana, (2019), yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok. Penelitian yang dilakukan oleh Akbari dkk, (2022) juga menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi rokok.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok

Nilai t hitung dan t tabel pada variabel Pendidikan adalah ($-3.583182 < -2.008559$), dengan nilai probabilitas sebesar $0.0004 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan nilai koefisien regresi sebesar -1.024352 , dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat Pendidikan masyarakat, semakin rendah kecenderungan untuk mengonsumsi rokok. Hal ini dapat terjadi karena tingkat pendidikan yang lebih tinggi

meningkatkan kesadaran akan bahaya rokok bagi kesehatan. Ketika tingkat Pendidikan meningkat sebesar 1 persen, maka Tingkat Konsumsi Rokok akan menurun sebesar 1.024352 persen, dengan asumsi variabel lain konstan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Robinson dan Marsinta Arsani, (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok.

Pengaruh Kemiskinan, Pendapatan dan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($5.184989 > 2.79$) dan probabilitas $0.0019 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara simultan, variabel Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Kemiskinan secara Parsial

Variabel Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat kemiskinan tidak secara langsung mendorong peningkatan konsumsi rokok. Fenomena ini dapat disebabkan oleh adanya faktor budaya, harga rokok yang relatif terjangkau, serta kecenderungan masyarakat miskin untuk memprioritaskan pengeluaran untuk kebutuhan dasar, sehingga tidak seluruhnya mengalokasikan pendapatan untuk rokok.

2. Pengaruh Pendapatan secara Parsial

Variabel Pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Setiap peningkatan pendapatan cenderung mendorong peningkatan konsumsi rokok. Hal ini menunjukkan bahwa dengan daya beli yang lebih tinggi, masyarakat memiliki kecenderungan untuk meningkatkan pengeluaran konsumsi, termasuk untuk produk rokok.

3. Pengaruh Pendidikan secara Parsial

Variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Peningkatan tingkat pendidikan mampu menekan konsumsi rokok. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kesadaran lebih besar terhadap risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh konsumsi rokok, sehingga cenderung mengurangi atau menghindari perilaku merokok.



Pengaruh Simultan Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan Secara simultan, variabel Kemiskinan, Pendapatan, dan Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rokok. Ini menunjukkan bahwa kombinasi ketiga faktor tersebut secara bersama-sama memberikan kontribusi yang bermakna terhadap variasi tingkat konsumsi rokok di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. N., & Sasana, H. (2019). Pengaruh kemiskinan, pendapatan per kapita, harga rokok, produksi rokok terhadap konsumsi rokok di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(1).
- Akbari, M. F., Anggraeni, L. D., Sugianto, N. N., & Gazali, M. (2022). Pengaruh Kenaikan Cukai, Pajak Pertambahan Nilai, Pendapatan Dan Usia Terhadap Konsumsi Rokok Konvensional Dikalangan Usia 20–30 Tahun Di Jakarta Barat. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1725–1734.
- Al Fadilah, T. A., Sasana, H., & Prasetyanto, P. K. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Harga Rokok, Pendapatan Perkapita Dan Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 1990-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(4), 939–999.
- Gobel, S., Pamungkas, R. A., Abdurrasyid, R. P. S., Safitri, A., & Samran, V. (2020). Bahaya merokok pada remaja. *Sumber*, 35, 100.
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi, Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *Economie: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(2), 93. <https://doi.org/10.30742/economie.v1i2.1126>
- Marisca, A., & Sari, D. (2016). Analisis Pengaruh Konsumsi Rokok Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah. Universitas Negeri Semarang.
- Rahmatika, A. F. (2021). Hubungan kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi. *Jurnal Medika Hutama*, 2(02 Januari), 706–710.
- Robinson, P., & Marsinta Arsani, A. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Tingkat Kesejahteraan dan Penghasilan terhadap Konsumsi Rokok Harian dari Penduduk Dewasa di Indonesia Tahun 2015. *Bappenas Working Papers*, 3(1), 75–87. <https://doi.org/10.47266/bwp.v3i1.57>
- Surjono, N. D., & Handayani, P. S. (2013). Dampak pendapatan dan harga rokok terhadap tingkat konsumsi rokok pada rumah tangga miskin. *Jurnal BPPK: Badan Pendidikan Dan Pelatihan Keuangan*, 6(2), 19–33.